



STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENCEGAH ISLAMOFOBIA DI ERA DIGITAL

Umi Robi'atin Musfa'ah

IAI Al Muhammad Cepu

umirobiatin@iaiamc.ac.id

Umi Hanik Ulfiah

IAI Al Muhammad Cepu

umihanikulfiah@iaiamc.ac.id

Hidayatul Musthofa

IAI Al Muhammad Cepu

hudayatopan@gmail.com

ABSTRAK

Islamofobia merupakan fenomena global yang ditandai oleh prasangka, diskriminasi, dan ketakutan terhadap Islam dan Muslim. Di era digital, penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial dan platform daring telah mempercepat penyebaran narasi Islamofobia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) dalam mencegah Islamofobia dengan mengintegrasikan pendekatan digital. Menggunakan metode kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa PBA memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Strategi yang efektif meliputi pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, peningkatan literasi digital di kalangan guru dan siswa, dan pemanfaatan media digital sebagai alat pembelajaran agama yang menarik dan edukatif. Tantangan utamanya terletak pada rendahnya literasi digital di kalangan siswa, yang membuat mereka rentan terhadap hoaks dan narasi ekstremis. Oleh karena itu, sinergi antara guru, lembaga Pembelajaran, dan teknologi digital diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran PBA yang kontekstual dan responsif untuk mengatasi Islamofobia. Studi ini merekomendasikan penguatan peran guru sebagai fasilitator adaptif dan pengembangan kurikulum PBA berbasis digital yang menekankan moderasi dan Pembelajaran anti-hoaks.

Kata kunci: Islamofobia, Pembelajaran Bahasa Arab, literasi digital, moderasi beragama, pembelajaran digital

PENDAHULUAN

Prasangka, ketakutan, atau diskriminasi terhadap Islam dan orang-orang Muslim disebut Islamofobia, yang sering kali didasarkan pada kesalahpahaman dan stereotip negatif. Akibat perkembangan informasi teknologi di era modern, Islamofobia semakin menyebar dengan cepat. Kemajuan ini memungkinkan berita hoaks, kebencian, dan propaganda negatif menyebar luas tanpa bukti. Media sosial menjadi salah satu factor utama dalam menyebarkan informasi yang salah tentang Islam, sering kali mengaitkan umat Muslim dengan radikalisme dan intoleransi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi persepsi dunia tentang Islam, tetapi juga mempengaruhi generasi muda Muslim yang semakin terpapar informasi palsu.

Islamofobia telah berkembang menjadi fenomena global yang kompleks dalam dua dekade terakhir. Hal ini mencakup berbagai bentuk diskriminasi terhadap individu dan komunitas Muslim, termasuk kekerasan fisik dan diskriminasi institusional, pengawasan pemerintah, dan representasi negatif dalam media. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ahmed et al., 2021) menunjukkan bahwa Muslim di Amerika Serikat menghadapi berbagai jenis Islamofobia, mulai dari diskriminasi yang terlembaga hingga kekerasan interpersonal, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Karacan, 2023) di Inggris menunjukkan bahwa

serangan Islamofobia mempengaruhi nilai-nilai universal yang dianut masyarakat Barat, serta identitas dan partisipasi sosial Muslim.

Di Indonesia, meskipun merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar, Islamofobia tetap menjadi isu yang relevan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitasari & Mas'ud, 2023), perempuan muslim yang berhijab menghadapi diskriminasi di tempat kerja, terutama di bidang properti. Beberapa perusahaan bahkan meminta karyawan perempuan untuk melepas hijab sebagai syarat bekerja, yang dapat membahayakan kesehatan mental dan karir mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa perempuan berhijab menghadapi diskriminasi tidak hanya di lingkungan sosial tetapi juga di lingkungan kerja dan institusional.

Pembelajaran Bahasa Arab membantu mencegah Islamofobia dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam yang damai dan moderat (Ibda, 2018). Namun, masalah baru muncul di era digital ketika siswa lebih bergantung pada internet sebagai sumber pembelajaran agama daripada Pembelajaran formal (Yahya, 2023). Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dipercaya. Di antara siswa yang kurang mampu menggunakan teknologi digital, ada kemungkinan besar mereka akan menerima dan menyebarkan informasi yang tidak benar, yang dapat memperkuat cerita tentang Islamofobia atau bahkan mempengaruhi mereka dalam pemahaman keagamaan ekstrem (Najmi &

Arifin, 2024). Oleh karena itu, integrasi Pembelajaran agama dengan strategi digital menjadi suatu keharusan agar ajaran Islam yang benar dapat disampaikan dengan efektif (Syahda et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya, Pembelajaran Bahasa Arab lebih khususnya akan dianggap mampu dalam menangkal Islamofobia karena memahami Bahasa Arab secara utuh dari sumber Ilmu yakni Al Qur'an dan Hadis. (Yahya, 2023) menekankan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PBA, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Studi ini menemukan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berbahasa Arab dan keterampilan literasi digital yang baik lebih mampu memilah informasi keagamaan yang akurat, yang membantu mereka menghindari hoaks dan propaganda Islamofobia. Selain itu, (Najmi & Arifin, 2024) membahas bagaimana toleransi dan penyebaran informasi yang akurat berdasarkan Al-Qur'an dapat membantu memerangi Islamofobia. Kajian ini menemukan bahwa ajaran Islam sendiri telah memberikan garis besar tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang-orang dari berbagai agama. (Syahda et al., 2024) juga menyelidiki bagaimana Pembelajaran agama berkontribusi pada pembentukan sikap moderat untuk mengurangi prasangka negatif terhadap Islam. Moderasi beragama dianggap penting untuk mengurangi ketegangan antara umat Islam dan

kelompok lain yang memiliki pandangan negatif terhadap Islam. Di sisi lain, (Aswar et al., 2024) meneliti strategi pemberdayaan masyarakat dalam menangkal Islamofobia melalui diplomasi dan komunikasi yang efektif, termasuk melalui seminar online dan media sosial.

Berbagai penelitian telah membahas upaya untuk mengatasi Islamofobia dari perspektif Pembelajaran. Namun banyak penelitian hanya membahas aspek kurikulum, moderasi, atau literasi digital secara umum, namun belum secara mendalam meneliti bagaimana strategi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) secara khusus dapat diintegrasikan dengan pendekatan digital untuk menangkal Islamofobia di era ini.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan strategi Pembelajaran Bahasa Arab dengan teknologi digital untuk mencegah islamofobia. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi masalah utama dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab, serta mengembangkan pendekatan konkret untuk pembelajaran PBA berbasis digital yang dapat membantu siswa memahami Islam secara moderat dan menghindari kisah-kisah teks arab yang menggambarkan Islamofobia. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan metode yang lebih relevan bagi guru, dosen, dan lembaga Pembelajaran untuk membuat metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan tantangan zaman dan memberikan kontribusi

untuk pengembangan keilmuan di bidang Pembelajaran agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali dan menganalisis ide-ide konseptualisasi dan temuan penelitian sebelumnya terkait dengan strategi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) untuk mencegah Islamofobia di era digital.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku-buku akademik, artikel-artikel ilmiah, serta sumber daring yang kredibel dan relevan. Fokus utama adalah pada topik Islamofobia, Pembelajaran Islam, moderasi beragama, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, memilih, dan menyusun berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), guna menemukan pola pemikiran, pendekatan yang digunakan, serta efektivitas strategi yang diterapkan dalam konteks Pembelajaran Islam dan digital.

Langkah-langkah dalam proses penelitian ini meliputi: menentukan fokus kajian, menelusuri literatur yang relevan,

mengelompokkan referensi berdasarkan tema, melakukan analisis terhadap isi setiap sumber, serta merumuskan kesimpulan dan kebaruan (*novelty*) dari hasil analisis tersebut.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman teoritis yang kuat mengenai strategi Pembelajaran Islam yang adaptif terhadap perkembangan digital dalam menghadapi tantangan Islamofobia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA)

Pembelajaran Bahasa Arab selama ini masih banyak dilakukan dengan metode konvensional yang menekankan pada hafalan dan penguasaan tata bahasa. Meskipun pendekatan tersebut memiliki nilai akademik, namun di era saat ini, pendekatan semacam itu dinilai kurang mampu menarik minat belajar generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi digital (Sutinalvi et al., 2025). Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara belajar dan mengakses informasi.

Generasi pelajar saat ini, yang sering disebut sebagai digital native, tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, visual, dan interaktif. Oleh karena itu, metode pembelajaran tradisional perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan gaya belajar mereka. (Ghofur & Riski, 2024) Transformasi

digital dalam dunia Pembelajaran membuka peluang besar untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membuat proses belajar lebih efisien, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Media pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa memahami materi Bahasa Arab secara lebih kontekstual.(Khusniya, 2024). Teknologi Pembelajaran menawarkan beragam alat dan platform yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, media sosial, hingga kelas daring. Alat-alat ini memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih variatif, serta memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel.(Arani et al., 2024)

Pembelajaran Bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam konteks tantangan era digital, di mana informasi menyebar tanpa batas dan kerap kali tidak terverifikasi, PBA menjadi alat utama dalam mengoreksi kesalahpahaman tentang Islam yang sering kali dipicu oleh narasi Islamofobia.

Melalui pendekatan pengajaran yang menekankan sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman, Pembelajaran

Bahasa Arab mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya mampu memahami ajaran agamanya dengan Bahasa Arab sebagai Bahasa sumber pedoman yakni Bahasa Al Qur'an dan Hadits, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat majemuk (Ibda, 2018; Syahda et al., 2024).

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang tepat guna meminimalisir adanya Islamofobia ini dengan pembelajaran menggunakan multimedia yang menarik seperti video, audio, animasi, dan gambar dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat memberikan dimensi baru yang memperkaya proses belajar.

Salah satu strategi yang sangat efektif lainnya adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dimunculkan dalam materi teks arab. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya sikap *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural. Dalam penelitian (Ibda, 2018), penguatan kurikulum Pembelajaran tinggi berbasis moderasi terbukti menciptakan atmosfer akademik yang lebih terbuka dan mengurangi potensi berkembangnya sikap eksklusif serta prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Selain aspek kurikulum, peran guru sangat menentukan keberhasilan Pembelajaran Bahasa Arab dalam menghadapi tantangan digital. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar keagamaan, tetapi juga memiliki

literasi digital pembelajaran Bahasa Arab yang memadai agar mampu mendampingi siswa dalam menyaring dan memahami informasi keislaman secara kritis.

Dalam penelitian (Yahya, 2023), dijelaskan bahwa guru yang memiliki keterampilan digital lebih mampu membimbing siswa menghindari konten hoaks dan provokatif yang tersebar di media sosial, serta mendorong pemanfaatan teknologi secara produktif dalam pembelajaran agama.

Dengan demikian, Pembelajaran Bahasa Arab di era digital tidak hanya menjadi sarana pembelajaran ajaran Islam secara normatif, tetapi juga berperan dalam membentuk daya nalar kritis siswa terhadap isu-isu kontemporer, termasuk Islamofobia, melalui pendekatan kurikulum yang moderat dan pemanfaatan teknologi secara bijak (Ibda, 2018; Yahya, 2023; Syahda et al., 2024).

2. Tantangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) di era digital saat ini dihadapkan pada tantangan besar yang berkaitan dengan rendahnya literasi digital siswa, terutama dalam kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak terverifikasi, serta dalam mengidentifikasi narasi-narasi yang mengandung hoaks atau propaganda anti-Islam. Banyak siswa saat ini lebih memilih untuk mencari materi agama melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, yang meskipun mudah diakses,

sering kali tidak dapat dipertanggungjawabkan isinya. Platform-platform ini, yang penuh dengan beragam konten, termasuk video dan artikel keagamaan, terkadang mengandung informasi yang keliru atau menyimpang, yang dapat memperburuk pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang sebenarnya.

Hal ini menimbulkan masalah besar, karena informasi yang tidak akurat dapat dengan mudah membentuk persepsi yang salah tentang Islam. Tanpa adanya penyaringan atau klarifikasi dari pihak yang berkompeten, siswa dapat terperangkap dalam pemahaman yang sempit atau bahkan radikal, yang pada gilirannya dapat memperkuat stereotip negatif terhadap umat Islam termasuk Islamofobia. (Najmi & Arifin, 2024) menekankan bahwa tanpa adanya bimbingan yang tepat dan keterampilan literasi digital yang baik, siswa berisiko mempercayai narasi yang keliru dan memperburuk pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Hal ini terutama berbahaya karena generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi untuk mendapatkan informasi, dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang menyesatkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab untuk tidak hanya menekankan pengajaran Bahasa Arab tentang materi ajaran agama, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa Arab dalam menganalisis makna informasi secara kritis. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali

sumber informasi yang dapat dipercaya, memahami konteks dari informasi yang diterima, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap segala macam konten digital yang beredar, baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video. Literasi digital yang baik memungkinkan siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan internet, sehingga mereka dapat menilai mana yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan mana yang mungkin mencemarkan atau memutarbalikkan ajaran tersebut.

Sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Arab, siswa perlu diajarkan bagaimana cara mencari dan mengevaluasi sumber-sumber yang sah, baik itu dari buku, jurnal ilmiah, atau situs web yang terpercaya. Selain itu, mereka juga perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari penyebaran informasi palsu, khususnya yang berkaitan dengan agama, yang dapat memperburuk persepsi negatif tentang Islam dan umat Muslim. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas, pembelajaran berbasis proyek, atau integrasi literasi digital dalam materi pelajaran agama yang lebih luas.

Untuk itu, penguatan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang benar, tetapi juga mampu mengelola informasi yang ada di dunia maya dengan penuh tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mampu mempertahankan pemahaman yang moderat,

menghargai perbedaan, dan menghindari terjebak dalam stereotip atau prasangka yang tidak berdasar terhadap Islam (Najmi & Arifin, 2024; Yahya, 2023).

3. Strategi Integratif: Pembelajaran Bahasa Arab dan Teknologi Digital

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi antara metode pembelajaran Pembelajaran Bahasa Arab dengan teknologi digital merupakan strategi yang paling relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan Islamofobia yang semakin marak di dunia maya.

Mengingat maraknya penyebaran informasi yang salah dan narasi negatif tentang Islam, khususnya di media sosial dan platform digital, penggabungan teknologi dengan Pembelajaran Bahasa Arab menjadi sangat penting untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar dan moderat secara lebih luas. Strategi integratif ini dapat diimplementasikan melalui berbagai cara yang memanfaatkan potensi teknologi untuk memperkuat pembelajaran agama.

Beberapa pendekatan utama dalam strategi ini meliputi:

a. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah memanfaatkan berbagai jenis media digital, seperti video pembelajaran, podcast, dan platform interaktif berbasis Islam moderat. Media-media ini sangat mudah diakses oleh siswa, terutama dengan adanya

smartphone dan perangkat digital lainnya yang kini hampir dimiliki oleh setiap siswa. Video pembelajaran, misalnya, bisa digunakan untuk menjelaskan ajaran Islam yang damai dan menanggapi narasi Islamofobia dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Podcast juga bisa digunakan untuk membahas isu-isu aktual tentang Islam secara mendalam, sementara platform interaktif memungkinkan siswa untuk belajar melalui diskusi atau kuis yang mendorong keterlibatan aktif. Dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Arab tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi dapat berlangsung secara fleksibel di luar jam sekolah (Syahda et al., 2024).

Multimedia mampu menggabungkan aspek visual dan audio sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi, terutama dalam penguasaan kosa kata dan percakapan. Misalnya, video pembelajaran berbahasa Arab yang menampilkan situasi nyata seperti kegiatan pasar, sekolah, atau rumah sakit akan membantu siswa mengaitkan bahasa dengan konteks penggunaannya. Ini berbeda dengan metode konvensional yang cenderung abstrak dan berfokus pada aturan gramatikal. (Manan & Nasri, 2024)

Podcast dan rekaman audio Bahasa Arab juga efektif dalam melatih kemampuan menyimak siswa. Siswa dapat mendengarkan percakapan atau ceramah singkat sambil mencatat poin-poin penting, yang secara tidak langsung melatih pemahaman mereka terhadap struktur dan intonasi bahasa dengan memahami

ayat-ayat menyeluruh dalam arti pemahaman yang sempurna dari makna bahasa Arab yang dimaksudkan.

Selain itu, film dan lagu berbahasa Arab juga mulai banyak digunakan dalam pembelajaran, terutama untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Lagu anak-anak, nasyid, atau film pendek menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya dan bahasa secara bersamaan.

Kendala dalam pembelajaran multimedia adalah ketersediaan konten yang sesuai dengan level kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran. Guru perlu melakukan kurasi terhadap materi yang digunakan agar sesuai dengan tingkat kesulitan serta tetap mendukung capaian kompetensi yang diharapkan.

b. Kolaborasi antara Pendidik Bahasa Arab dan Konten Kreator Muslim

Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pendidik Bahasa Arab dan konten kreator Muslim untuk menghasilkan narasi-narasi Islam yang damai dan moderat, khususnya yang dapat diakses melalui media sosial. Media sosial adalah salah satu saluran komunikasi yang paling cepat dan paling luas jangkauannya, namun sering kali juga menjadi tempat berkembangnya informasi yang menyesatkan dan penuh kebencian. Oleh karena itu, pendidik dapat bekerja sama dengan para konten kreator yang memiliki audiens besar untuk menciptakan konten yang

mendidikasikan masyarakat tentang Islam yang sesungguhnya.

Narasi yang disajikan dalam bentuk video, infografis, atau artikel dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki persepsi yang salah tentang Islam dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang sebenarnya. Konten yang menarik, relevan, dan berbasis pada fakta yang valid dapat menjadi senjata ampuh dalam melawan Islamofobia di media sosial (Najmi & Arifin, 2024).

c. Pembuatan Modul Digital Pembelajaran Bahasa Arab yang Dilengkapi dengan Literasi Informasi

Langkah lainnya adalah pembuatan modul digital pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan literasi informasi dan edukasi anti-hoaks. Modul ini dapat dilengkapi dengan berbagai materi yang mengajarkan siswa untuk lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Misalnya, materi yang mengajarkan cara memverifikasi kebenaran informasi, mengenali ciri-ciri berita palsu, serta memahami dampak negatif dari penyebaran hoaks terhadap masyarakat dan agama.

Pembelajaran agama yang dilengkapi dengan keterampilan literasi digital ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa, dan melatih mereka untuk menjadi konsumen informasi yang lebih

cerdas, terutama di era digital yang penuh dengan disinformasi (Yahya, 2023).

d. Pendekatan Edukatif dan Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Selain aspek kognitif, pendekatan yang bersifat afektif juga sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk membentuk empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelas yang membahas topik-topik sensitif terkait Islamofobia atau isu-isu agama lainnya, serta proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial untuk merayakan keberagaman dan saling menghormati. Pembelajaran kontekstual yang berbasis pada isu-isu aktual, seperti pengalaman nyata tentang perbedaan agama atau stereotip negatif terhadap Islam, juga sangat efektif dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam yang benar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan perdamaian yang akan membentuk sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari (Syahda et al., 2024; Najmi & Arifin, 2024).

Dengan mengintegrasikan berbagai strategi ini, Pembelajaran agama di era digital dapat lebih efektif dalam menangkal Islamofobia dan memperkenalkan pemahaman Islam yang moderat kepada siswa, yang nantinya akan berdampak positif dalam

membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berpikiran terbuka.

4. Peran Guru dan Lembaga Pembelajaran

Dalam menghadapi tantangan Islamofobia di era digital, guru dan lembaga Pembelajaran memiliki peran sentral yang tidak bisa diabaikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga harus bertransformasi menjadi fasilitator dan agen perubahan yang mampu membimbing siswa untuk memahami ajaran Islam secara utuh, damai, dan kontekstual. Untuk mencapai peran tersebut, guru dituntut tidak hanya memiliki penguasaan terhadap materi Pembelajaran Bahasa Arab tetapi juga harus melek digital, yakni memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni. Hal ini penting agar guru dapat mengarahkan peserta didik dalam menavigasi informasi keagamaan yang beredar di dunia maya, sekaligus menjadi filter terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin (Yahya, 2023).

Guru yang adaptif terhadap teknologi dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi Bahasa Arab secara kreatif dan interaktif, misalnya melalui video pembelajaran, forum diskusi daring, atau media sosial edukatif. Selain itu, guru juga harus mampu membina diskusi yang kritis dan terbuka mengenai isu-isu aktual seperti radikalisme, intoleransi, dan stereotip negatif terhadap Islam. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda atau narasi Islamofobik yang tersebar di dunia digital (Syahda et al., 2024).

Di sisi lain, lembaga Pembelajaran juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan ekosistem belajar yang resisten terhadap Islamofobia dan bentuk diskriminasi lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab yang lebih responsif dan relevan, yakni kurikulum yang mampu mengaitkan ajaran agama Islam dengan realitas sosial dan tantangan global. Misalnya, memasukkan tema-tema seperti moderasi beragama, pluralisme, literasi informasi, dan edukasi anti-hoaks ke dalam pembelajaran. Kurikulum seperti ini tidak hanya mengajarkan aspek normatif agama, tetapi juga membantu siswa membentuk sikap yang reflektif dan toleran terhadap keberagaman (Ibda, 2018; Najmi & Arifin, 2024).

Lembaga Pembelajaran juga dapat memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para guru Bahasa Arab agar mereka selalu mengikuti perkembangan teknologi dan metode pedagogis terbaru. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas sangat diperlukan agar upaya menangkal Islamofobia dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, lembaga Pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pilar

pembentukan karakter moderat dan kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di era digital (Aswar et al., 2024).

Dengan penguatan peran guru dan dukungan kelembagaan yang strategis, Pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas secara spiritual dan digital, serta tangguh dalam menghadapi arus informasi negatif yang mengarah pada Islamofobia.

KESIMPULAN

Islamofobia merupakan isu krusial yang tidak hanya berdampak pada umat Islam secara global, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi keliru tentang Islam, terutama di kalangan generasi muda. Di era digital, penyebaran konten negatif dan penuh prasangka terhadap Islam semakin cepat melalui media sosial dan platform online yang kerap menyajikan informasi tidak tervalidasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pembelajaran Bahasa Arab memegang peranan penting dalam membendung arus narasi Islamofobik, dengan menawarkan pendekatan yang moderat, toleran, dan mencerminkan ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Berbagai strategi yang terbukti efektif antara lain: penerapan nilai-nilai teks moderasi. Dalam penguatan materi tarjamah Bahasa Arab sebagai peningkatan literasi digital.

Guru agar mampu memandu siswa dalam mengakses informasi keagamaan yang benar, serta optimalisasi penggunaan media digital sebagai alat pembelajaran yang edukatif dan kontekstual. Meskipun demikian, rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan peserta didik masih menjadi tantangan utama, karena menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh hoaks dan narasi ekstrem yang memicu kesalahpahaman terhadap Islam.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, institusi Pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat penting dalam membangun ekosistem pembelajaran Bahasa Arab yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang benar, damai, dan humanis. Dengan pendekatan yang tepat, Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang mampu menangkal Islamofobia melalui pemahaman yang kritis, terbuka, dan penuh empati terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, N., Quinn, S. C., Limaye, R. J., & Khan, S. (2021). From Interpersonal Violence to Institutionalized Discrimination: Documenting and Assessing the Impact of Islamophobia on Muslim Americans. *Journal of Muslim*

Mental Health, 15(2).

<https://doi.org/10.3998/jmmh.119>

Aswar, H., Felani, H., Kunci, K., Masyarakat, P., & Service, C. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat : Strategi Memerangi Islamofobia melalui Diplomasi dan Komunikasi yang Efektif*. 9(9), 1555–1563.

Hamidulloh, I. (2018). Analisis : Jurnal Studi Keislaman Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah A . Pendahuluan Dinamika Islam di Indonesia sangat menarik . Secara faktual ada tiga kelompok , yang kiri ce. *Keislaman, Jurnal Studi*, 18(2), 121–146.

Karacan, D. (2023). Islamophobia and Values in Western Societies: An Analysis of the Impacts on Muslim Men of Islamophobic Attacks in the UK. *Değerler Eğitimi Dergisi*, 21(46), 425–449. <https://doi.org/10.34234/ded.1366107>

Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pembelajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>

Najmi, A., & Arifin, P. (2024). *Strategi Mengatasi Ketakutan dan Prasangka Terhadap Islamophobia Bagi Umat*

Beragama. 2(3), 394–401.

Siti Nur Fitasari, & Fuad Mas’ud. (2023). “No Hijab in Workplace”: Discrimination against Muslim Women Employees in Indonesian Property Companies. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8(2), 196–208. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i2.4046>

Syahda, A., Shanie, A., Nurul, Y., & Apriliyana, N. (2024). *Pengaruh teks bahasa Arab dalam Memperkuat Sikap Moderat untuk Mengatasi Islamofobia*. 1.